

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Secara etimologi, kemandirian adalah berasal dari kata dasar yaitu mandiri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda, yang mengandung makna keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedang kemandirian adalah hal-hal atau keadaan yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain<sup>1</sup>.

Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha dan melakukan sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain<sup>2</sup>. Menurut Steinberg adalah kemampuan remaja dalam membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Kemampuan ini meliputi tingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Mandiri merupakan salah satu ciri utama kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Mandiri merupakan keadaan seseorang yang telah mampu berdiri sendiri serta tidak bergantung pada orang lain. Namun, seorang individu tidak dengan mudah begitu saja untuk dapat mencapai sifat kemandirian. Seseorang harus melalui proses-proses tertentu untuk dapat mencapai kemandirian

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, diakses dari [www.kbbi.go.id](http://www.kbbi.go.id) pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>2</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2011, 131.

Pendapat lainnya mengenai kemandirian menurut bahwa Barnadib dalam Fatimah yang menyatakan kemandirian meliputi kemampuan berinisiatif dan dapat mengerjakan sendiri tanpa bantuan dari orang lain<sup>3</sup>. Menurut Kartono pengertian kemandirian merupakan suatu kemampuan berdiri diatas kaki mereka sendiri dengan berani dan memiliki rasa tanggung jawab dengan seluruh perilaku sebagai seorang yang dewasa dalam memperhatikan kewajiban untuk melengkapi kebutuhannya sendiri<sup>4</sup>.

Berdasarkan pemaparan mengenai kemandirian maka tidak terlepas dari pembahasan tentang perkembangan diri atau *self* seperti halnya pernyataan dari Carl Rogers yang menyebutkan bahwa inti dari diri adalah kemandirian itu sendiri. Sedangkan menurut Erikson kemandirian merupakan sebuah usaha untuk menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas dalam perkembangan ego yang mengarah pada individualitas dan berdiri sendiri<sup>5</sup>. Dari berbagai tokoh dan istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sebuah usaha individu dalam proses perkembangan pendewasaan bersikap dan mengontrol dirinya tanpa bantuan orang lain.

## 2. Dimensi Kemandirian

Dimensi Kepribadian remaja menurut Steinberg dibagi menjadi tiga yaitu :

### a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional adalah kemampuan pada remaja untuk mengatur perubahan pengungkapan perasaan dan mengurangi intensitas untuk bergantung kepada orang tua, serta menentukan pola-pola hubungan dalam kehidupan yang baru, di luar hubungan keluarga. Remaja akan mengendorkan

---

<sup>3</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, Bandung CV Pustaka Setia, 2008, 141.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*, Bandung Alumni, 2005, 23.

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, (2014), 185.

simpul-simpul ikatan emosional antara anak dengan orang tuanya meskipun tidak sepenuhnya.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku atau disebut dengan (*behavioral autonomy*) ialah kemampuan individu dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Dalam hal ini remaja bebas dari pengaruh orang lain dalam hal menentukan sebuah pilihan dan keputusan dengan pertimbangan pendapat dari orang lain. Bagi remaja pendapat atau nasehat yang diberikan oleh orang lain yang sesuai akan digunakan sebagai dasar alternatif pilihan untuk pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

c. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai atau bisa disebut dengan (*values autonomy*) adalah suatu proses yang sangat kompleks dalam diri seorang remaja, yang berkaitan dengan proses berlangsung mengenai permasalahan terkait suatu isu moral, politik dan agama berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Tahapan ini paling sukar dicapai secara maksimal dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. kemandirian ini merujuk kepada kemampuan untuk memaknai suatu prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting<sup>6</sup>.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian perilaku pada remaja yaitu sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Nia Indrayati. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Remaja*. Skripsi jurusan bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri padang. 2019, 21.

a. Keturunan atau Gen

Orang tua mewariskan sifat kemandirian yang diturunkan pada anak. Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari bagaimanacara orang tua dalam mendidik anaknya.

b. Pola asuh

Cara orang tua dalam mengasuh atau mendidik seorang anak akan mendorong perkembangan kemandirian remaja. Orang tua yang banyak membatasi atau melarang anak tanpa disertai dengan pemberian penjelasan yang masuk akal akan menghambat perkembangan kemandirian seorang remaja. Sebaliknya, jika orang tua membebakan kepada anak dan memberikan suasana yang aman dalam berinteraksi di dalam lingkungan keluarganya, maka akan memperlancar dalam perkembangan pada remaja.

c. Sistem pendidikan dan sekolah

Sistem pembelajaran yang memfokuskan pada pentingnya menilai potensi anak, dalam penghargaan berupa *reward* atau hadiah, dan mewujudkan persaingan positif akan mempercepat perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Kondisi lingkungan yang kondusif, dapat membentuk potensi yang dimiliki oleh remaja sehingga anak merasa dihargai yang dapat memberikan stimulus positif dalam berbagai kegiatan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

e. Intelegensi

Remaja yang memiliki kecerdasan akan memilih metode praktis dan tepat dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya, sehingga akan cepat dalam mengambil suatu keputusan dan bertindak<sup>7</sup>.

4. Ciri-Ciri Yang Menunjukkan Kemandirian

Berdasarkan pada pemamparan Chabib Thoha, ciri-ciri dari sikap seorang individu yang dikatakan mandiri yaitu dapat dilihat antara lain:

- a. Memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta inovatif
- b. Sukar terpengaruh oleh pendapat dari orang lain
- c. Apabila mendapat suatu permasalahan akan berusaha diselesaikan sendiri tanpa bergantung pada orang lain
- d. Tidak akan merasa rendah diri apabila mendapati berbeda pendapat dengan orang lain
- e. Bekerja dengan tekun dan disiplin<sup>8</sup>.

5. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Hurlock mengartikan remaja atau adolescence bersumber dari kata *Adolescere* (kata benda dari *Adolescentia*) artinya tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* yang dipakan saat ini memiliki makna yang bertambah luas dan terdiri atas kematangan mental, emosi, sosial dan fisik<sup>9</sup>. Pandangan tentang

---

<sup>7</sup> Ibid., Suparni Sri, *Hubungan Antara Kemandirian Dan Kepercayaan Diri Remaja Santri Pondok Pesantren Ma'Had Aly Al- Itqon Semarang*, Skripsi Universitas Semarang, 2019, 15.

<sup>8</sup> Nafidatul Fadilah, *Penanaman Sikap Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Di Panti Asuhan Nurussalam Kemangkon Purbalingga*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021, 26-27.

<sup>9</sup> Hurlock, E. B. (1980), *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Gramedia

remaja dari ungkapan diatas dapat diuraikan bahwa remaja merupakan masa pertumbuhan yang meliputi fisik, emosi, dan sosial.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada remaja menurut Kimmel dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- 1) Tahapan pertama ialah remaja awal, dalam tugas perkembangan yang segera diselesaikan sebagai seorang remaja yaitu sikap dalam penerimaan terhadap diri dengan keadaan fisiknya sehingga dapat menggunakan tubuhnya dengan lebih efektif.
- 2) Tahapan kedua adalah remaja madya, dalam tahapan ini memiliki tugas yaitu kemandirian dan otonomi dari orang tua, keterlibatan dalam perluasan hubungan sosial dengan teman sebaya dan memiliki keintiman dalam hubungan pertemanan, mulai mencari identitas seksual.
- 3) Tahapan yang selanjutnya ialah remaja akhir yang menjadi tugas utama dari tahapan ini yaitu mencapai suatu kemandirian yang dapat membentuk pribadi remaja yang bertanggungjawab, persiapan karir, membentuk ideologi dan penerimaan terhadap nilai dan norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

c. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock pada masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sebagai periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, pembentukan sikap serta minat baru.
- 2) Sebagai suatu periode peralihan dari tahap sebelumnya menuju pola perilaku dan sikap yang baru.

- 3) Sebagai suatu periode perubahan yang menyangkut fisik yang sangat pesat sehingga memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap.
- 4) Sebagai periode yang sangat bergejolak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan dari yang sebelumnya diselesaikan oleh orang tua dan beralih pada penyelesaian masalah sendiri.
- 5) Masa dimana pencarian identitas diri serta penyesuaian diri dengan kelompok.
- 6) Sebagai masa dimana banyak menimbulkan *stereotype* dan ketakutan atas anggapan yang berpengaruh pada konsep diri dan menimbulkan berbagai masalah negatif.
- 7) Sebagai suatu masa yang tidak realistis, pada masa ini cenderung melihat dan menganggap dirinya dihadapan orang sekitar sesuai dengan keinginannya, dan akan merasa kecewa apabila pandangan tersebut tidak sesuai dengan anggapan yang dibuat.
- 8) Ambang masa dewasa, pada usia remaja akan mengalami kegelisahan yang muncul akibat proses perilaku bertindak seperti orang dewasa namun dalam realitanya mereka belum cukup dewasa sehingga muncul perilaku seperti merokok, minum minuman keras, dan lain sebagainya. Anggapan ini merupakan citra yang mereka harapkan pada masa dewasa.

## 6. Tinjauan Tentang Anak Tunggal

### a. Pengertian Anak Tunggal

Anak Tunggal ialah seorang anak satu-satunya dari sepasang orang tua yang terjadi akibat kesengajaan maupun tidak disengaja. Hal ini sejalan dengan

definisi yang dikemukakan oleh Gunarsa yaitu anak tunggal merupakan anak dalam kondisi keluarga yang terdiri atas orang tua dan seorang anak saja<sup>10</sup>.

b. Latar Belakang Anak Tunggal

Ada dua kondisi yang melatarbelakangi terjadinya status anak tunggal yaitu sebagai berikut:

1) Kondisi yang direncanakan

Dalam kondisi ini bisa dipengaruhi oleh tiga hal yaitu : cara pandang suami istri yang sepakat menganggap bahwa satu anak sudah cukup untuk dikatakan sebagai keluarga harmonis, suami dan istri yang menikah pada usia lanjut, dan yang terakhir adalah suami dan istri yang dipengaruhi oleh kesibukan yang menuntut mereka untuk tidak menambah anak. Dari ketiga kondisi tersebut orang tua berkomitmen atas keputusan yang direncanakan sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua dapat bertindak selayaknya orang tua yang baik bagi anaknya.

2) Kondisi yang tidak direncanakan

Terjadi akibat situasi yang menginginkan terlahirnya anak lebih dari satu namun ada kondisi fisik yang tidak memungkinkan terlahirnya anak kembali, terjadinya peristiwa traumatik yang dialami. Orang tua dengan karakteristik ini dapat bertindak kurang bijaksana, cenderung memiliki target yang tinggi dalam mengatur pencapaian prestasi anak<sup>11</sup>. Dari kedua kondisi tersebut maka dapat diperoleh simpulan yaitu kondisi yang melatarbelakangi terjadinya status anak tunggal

---

<sup>10</sup> Faadhilah Shinta Nur, *Dinamika Kesenangan Anak Tunggal*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, 27.

<sup>11</sup> Purbasari Kamelia Dewi, *Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Bertatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua*, Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2016, 14.



disebabkan oleh dua faktor yaitu direncana maupun tidak direncanakan<sup>12</sup>.

c. Ciri-Ciri Anak Tunggal

Beberapa ciri-ciri kepribadian dari anak tunggal menurut Hurlock adalah sebagai berikut :

- 1) Biasanya berprestasi tinggi karena mendapatkan banyak tekanan dan tingginya harapan yang diberikan oleh kedua orangtuanya.
- 2) Sering menutup diri, sensitif, dan mudah cemas, sering menarik diri dari hubungan sosial dan terlalu bergantung pada orangtua. Diarekan terus-menerus menuruti semua keinginannya, sehingga anak menjadi bergantung kepada orang lain dan orangtuanya.
- 3) Lebih cepat menyerah atau juga putus asa karena mereka kurang mengalami persaingan antar anggota keluarga atau dengan kata lain lebih sedikit mengalami konflik yang biasanya terjadi antar saudara kandung.
- 4) Pemalu dikarenakan orang yang ada di sekitarnya memperlakukannya dengan spesial. Situasi tersebut akan berpengaruh cukup signifikan akibat dari minimnya pertikaian atau pertengkaran yang biasanya terjadi antar anak. Konflik tersebut akan kurang dialami, dalam situasi tersebut, anak tunggal kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi beberapa tata cara atau tata krama didalam pergaulan antar kalangan anak.
- 5) Egois dikarenakan merasa kedua orangtuanya akan selalu menuruti segala keinginannya.
- 6) Manja karena mendapatkan tameng yang diberikan oleh orang disekitarnya atau keluarga dekatnya.

---

<sup>12</sup> Gunarsa, Psikologi perkembangan anak dan remaja, Jakarta : Gunung mulia, 2003.

- 7) Kurang dikenal dikarenakan sifat manjanya, egosentris, dan memiliki kecenderungan antisosial yang berakibat, anak tunggal kurang dikenal.
- 8) Lebih cepat dewasa karena karakter yang dijadikan panutan bagi anak tunggal adalah orangtuanya sendiri. Akibatnya anak tunggal akan lebih banyak meniru perilaku dari orangtuanya<sup>13</sup>.

d. Karakteristik Anak Tunggal

Hurlock mengungkapkan bahwa karakteristik dari anak tunggal ada dua yaitu karakteristik yang pertama, anak tunggal yang memiliki sifat manja cenderung egosentris, dan anti sosial. Karakteristik yang kedua, anak tunggal yang memiliki sifat menutup diri akan memiliki kecenderungan mudah cemas, dan juga dapat berakibat penarikan diri dari hubungan social atau bisa disebut anti sosial sehingga hanya menggantungkan hidup kepada orang tua mereka.

Pendapat lain mengenai karakteristik anak tunggal menurut Hadibroto yaitu anak tunggal memiliki karakter emosional, perhatian, mudah sekali merasa frustrasi, inginkan kebebasan mengingat perlakuan yang diberikan orang tua, memiliki pola pikir yang sudah terorganisir, memiliki pertimbangan yang baik, menjadi anak yang penurut, mudah marah pada orang lain yang ikut campur kedalam urusannya, dan mempunyai kontribusi secara sosial<sup>14</sup>.

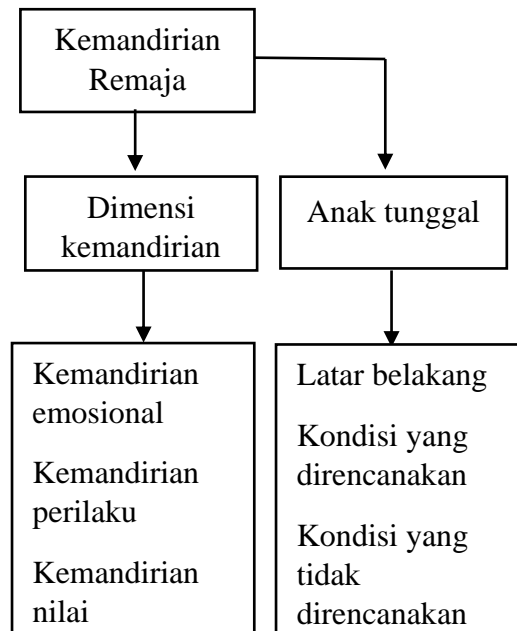
---

<sup>13</sup> Gunarsa S D., Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja cetakan ke 13*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008, 170.

<sup>14</sup> Ibid., Faadhilah Shinta Nur, *Dinamika Kesepian Anak Tunggal*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, 28.

## B. Kerangka berpikir

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



Kerangka berpikir menggambarkan spesifik pola berpikir, rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitain yang relevan atau terikat.

Remaja dalam kaitannya dengan tahap perkembangan mengalami berbagai macam gejala pada dirinya yang mengharuskan untuk menerima perubahan dari keadaan fisik, emosi, dan berbagai masalah lainnya. Keberhasilan perkembangan ini akan membentuk jati diri remaja yang dapat menentukan arah langkah serta cara pandang dalam memaknai kehidupan. Salah satu tahapan perkembangannya adalah kemandirian.

Kemandirian ini sering dikaitkan dengan anak tunggal. Banyak dari masyarakat memberi label anak tunggal dengan karakter manja, kurang mandiri dan lain sebagainya. Banyak *stereotype* yang dilekatkan pada anak tunggal, baik tentang

perilaku maupun kemampuan umum yang kerap menganggap bahwa anak tunggal terlalu sensitif, kesepian, dan kurang bisa berinteraksi sehingga memiliki kesulitan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar<sup>15</sup>. Sejalan dengan itu juga terdapat kelebihan anak tunggal yang seharusnya dapat meleburkan *stereotype* yang ada.

---

<sup>15</sup> Haniifah Dinda Ragil, *Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, 4.